

Percaya Diri atau Percaya Tuhan?

Ditulis oleh Arie Saptaji
Kamis, 10 September 2009 10:32

Dalam suatu seminar kepenulisan, seorang ibu bertanya pada pembicara apa rahasia mereka sehingga bisa tampil *pe-de abis* di depan publik. Andrias Harefa, salah seorang pembicara, menjelaskan bahwa belakangan ia lagi mencoba menggali lebih jauh soal percaya diri ini. Ia mengamati, di tengah kata

confidence

(keyakinan) ada kata

fide

(iman). Kalau begitu, inti dari kepercayaan diri sebenarnya adalah iman---kepercayaan kepada Tuhan.

Jadi, mana yang semestinya kita utamakan: percaya diri atau percaya Tuhan?

Pemikiran tersebut menarik untuk ditelisik lebih jauh. Untuk itu, saya akan mencoba menilik dua bentuk kepercayaan diri, dan kemudian membandingkannya dengan kepercayaan kepada Tuhan.

PERCAYA DIRI

Sikap percaya diri memang mengandung magnet dan daya pikat tersendiri. Kita mengagumi orang yang tampil percaya diri, orang yang tegar menghadapi ujian hidup, orang yang berani membela pendiriannya. Namun, pada titik tertentu sikap itu juga bisa menimbulkan kejengahan, yaitu jika kita menangkap adanya aura kecongkakan yang menyelubunginya.

Titik persoalannya terletak pada apa atau siapa yang menjadi sumber pokok kepercayaan tersebut. Apa yang melandasi kepercayaan diri kita? Prestasi kita? Kesuksesan kita? Kekayaan kita? Status sosial? Kecerdasan? Ketampanan atau kecantikan? Bila hal-hal semacam itu yang menjadi landasan kepercayaan diri kita, sebenarnya kita berdiri di atas pijakan yang rapuh. Hal-hal tersebut rentan terhadap perubahan, ada batasnya, dan dapat memudar.

Percaya Diri atau Percaya Tuhan?

Ditulis oleh Arie Saptaji

Kamis, 10 September 2009 10:32

Pemazmur mengingatkan kita untuk tidak mengandalkan kemampuan dan kehebatan diri. *"Ia tidak suka kepada kegagahan kuda, Ia tidak senang kepada kaki laki-laki; Tuhan senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya"*

(Mazmur 147:10-11). Cerita humor berikut ini memberikan gambaran tentang piciknya sikap percaya diri yang berlebihan.

Suatu hari sekelompok ilmuwan berkumpul dan memutuskan bahwa umat manusia telah mencapai kemajuan sedemikian jauh dan tidak memerlukan Tuhan lagi. Mereka lalu mengutus seorang ilmuwan untuk pergi dan memberitahukan keputusan itu kepada Tuhan.

Ilmuwan itu mendatangi Tuhan dan berkata, "Tuhan, kami memutuskan bahwa kami tidak lagi memerlukan Engkau. Kami sudah berhasil mengkloning manusia dan melakukan berbagai hal ajaib. Jadi, ya, Engkau boleh pensiun."

Tuhan menyimak penjelasan itu dengan sabar dan dengan ramah. Setelah ilmuwan itu selesai berbicara, Tuhan berkata, "Bagus sekali. Sebelum itu, bagaimana kalau kita mengadakan kontes menciptakan manusia?"

Ilmuwan itu menjawab dengan penuh semangat, "Baik! Pasti luar biasa."

Namun, Tuhan menambahkan, "Kita akan melakukannya dengan cara kuno seperti ketika Aku menciptakan Adam dulu."

Ilmuwan itu berkata, "Oke, tidak masalah."

Ia pun mulai membungkuk dan meraup debu tanah.

Percaya Diri atau Percaya Tuhan?

Ditulis oleh Arie Saptaji

Kamis, 10 September 2009 10:32

Tuhan memandangnya dan berkata, “Hei, tunggu dulu! Kau harus menyiapkan sendiri debu tanahmu!”

RENDAH DIRI

Sikap rendah diri merupakan kebalikan dari sikap percaya diri di atas. Meskipun demikian, akar kedua sikap tersebut sama saja: kesombongan. Percaya diri yang berlebihan menampilkan kesombongan secara mencolok; sebaliknya, rendah diri menyelubunginya, sampai-sampai kerap disalahartikan sebagai kerendahan hati.

Kalau orang yang percaya diri mengandalkan kekuatan dan kecakapan pribadi, orang yang rendah diri bergerak ke ekstrem sebaliknya. Ia merasa dirinya tidak mampu berbuat apa-apa, tidak berharga, dan tidak pantas dicintai. Ia cenderung berfokus pada masalah, suka menyalahkan keadaan, dan bermental pecundang. Jelas, ia bergumul dengan gambar diri yang tidak sehat.

Perilakunya mirip dengan hamba yang menerima satu talenta. Merasa tuannya berlaku kejam dan tidak adil terhadapnya, dengan ketakutan ia memilih untuk mengubur talenta tersebut. Ketika tuannya datang kembali, ia dihardik sebagai hamba yang jahat dan malas.

Ya, rendah diri itu berbeda jauh dari rendah hati. Rendah diri tidak lain adalah bentuk terselubung dari pelecehan dan ketidakpercayaan terhadap kebaikan Tuhan.

RENDAH HATI

Percaya Diri atau Percaya Tuhan?

Ditulis oleh Arie Saptaji

Kamis, 10 September 2009 10:32

Rendah hati---ini dia sikap yang menolong kita agar tidak tergelincir menjadi *pe-de* secara berlebihan atau minder secara parah. Kehidupan Musa menunjukkan perkembangan keyakinan diri yang menarik.

Empat puluh tahun pertama masa hidupnya dijalannya di puncak dunia. Sebagai *prince of Egypt*, ia dapat mengenyam hal-hal terbaik---pendidikan, kebudayaan, kemashyuran---yang ditawarkan oleh Mesir, negeri adidaya pada masa itu. Dicatat oleh Alkitab sebagai "*seorang pangeran yang perkasa serta seorang ahli pidato*" (Kisah Para Rasul 7:22, FAYH), tak ayal ia sesosok pribadi yang *pe-de abis*.

Namun, empat puluh tahun berikutnya, dunianya terjungkir balik. Ia menjadi pelarian, terpukul di lembah Midian, bekerja sebagai penggembala domba. Seiring dengan itu, kecakapan dan kefasihannya pun luntur. Kepercayaan dirinya rontok. Terbukti, ia gagap dan merasa tak layak ketika Tuhan menemuinya dan mengutusnyanya menjadi pembebas Israel.

Apa yang membuat Musa akhirnya bangkit? Apakah karena ia memperoleh kembali kepercayaan dirinya? Sama sekali tidak. Sebaliknya, ia justru mulai belajar untuk mempercayai Tuhan. Ia menyadari bahwa hanya dengan penyertaan Tuhanlah ia dapat memperoleh kekuatan dan keberhasilan. Tuntunan Tuhan menjadi pegangan yang teguh baginya.

Itulah kerendahan hati. Itulah kunci kejayaan Musa.

Nasihat yang disampaikan Musa kepada bangsa Israel--- "*Maka janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada Tuhan, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini*" (Ulangan 8:17-18)---memperlihatkan pengertiannya akan kepercayaan kepada Tuhan dan kerendahan hati. Nasihat itu, tentu saja, tetap relevan dan masih berlaku bagi kita saat ini.

Percaya Diri atau Percaya Tuhan?

Ditulis oleh Arie Saptaji

Kamis, 10 September 2009 10:32

Bocah dalam cerita berikut ini menemukan arti kerendahan hati secara tidak terduga. Seorang guru Sekolah Minggu meminta murid-muridnya untuk menghafalkan perikop yang paling terkenal dalam Alkitab---Mazmur 23. Ia memberi waktu anak-anak itu satu minggu untuk menghafalkannya.

Seorang bocah bernama Petrus sangat bersemangat menerima tugas tersebut, namun ia tidak berhasil menghafalkan Mazmur itu. Setelah berlatih sekian lama, ayat pertama saja belum dikuasainya.

Tibalah hari anak-anak itu unjuk kebolehan di depan jemaat. Petrus sangat gelisah.

Ketika tiba gilirannya, Petrus mendekati mikrofon dan dengan lantang berseru, "Tuhan adalah gembalaku... itu saja yang perlu kutahu!" ***